

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI WISATAKAWASAN MANGROVE DI DESA DUKONG KECAMATAN SIMPANG PESAK KABUPATEN BELITUNG TIMUR

Muhammad E. M. Simbolon¹, Ona Oktavia², Iqbal Andeska F³, Syilvia Utami Putri⁴, Kiki⁵, Sheny Amelia⁶, Kenty Yulanti⁷.

*Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi STKIP MBB
Jl. KH. Ahmad Dahlan KM 4 Provinsi Bangka Belitung
Penulis Korespondensi : iqbalandeska@gmail.com*

Abstrak

Desa Dukong merupakan wilayah pesisir yang mempunyai kawasan rehabilitas mangrove yang masih terjaga. Konversi hutan mangrove menjadi lahan pertambakan telah mengakibatkan kerusakan pesisir. Ekowisata merupakan salah satu pemanfaatan hutan mangrove dari segi ekonomi untuk mencapai kesejahteraan. Selain itu, ekowisata ini secara langsung memiliki manfaat pelestarian alam dan lingkungan. Kegiatan strategi pengembangan wisata mangrove di desa Dukong merupakan kegiatan yang bertujuan untuk kemandirian masyarakat secara penjagaan lingkungan. Masyarakat yang sejak awal pemetaan masalah lingkungan telah dilibatkan dengan bersama sama melakukan identifikasi masalah dan identifikasi kebutuhan. Setelah menentukan pendekatan secara bersama, masyarakat diberikan pengarahan dan penyuluhan untuk memahami pentingnya pengelolaan sampah sehingga masyarakat faham dan mampu melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah dengan pendekatan bank sampah. Tingkat persepsi responden tentang ekowisata masih rendah. Partisipasi masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan pengembangan ekowisata. Ekowisata yang saat ini menarik perhatian dunia merupakan kegiatan pelestarian lingkungan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dengan harapan mampu ikut menjaga dan memulihkan lingkungan yang rusak.

Kata Kunci: *strategi, pengembangan mangrove, pembangunan ekowisata.*

1. Pendahuluan

Mangrove merupakan tumbuhan yang tumbuh pada daerah muara sungai. Tumbuhan ini dapat tumbuh subur pada daerah tropis seperti Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki luas hutan mangrove yang sangat luas. Mangrove merupakan karakteristik dari bentuk tanaman yang hidup di pantai, estuari atau muara sungai dan delta ditempat yang terlindungi pada daerah tropis dan sub tropis (Hadiyanto, dkk. 2019:214-215).

Desa Dukong merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Simpang Pesak, Kabupaten Belitung Timur, Kepulauan Bangka Belitung. Desa Dukong memiliki potensi besar di ekosistem pesisir seperti ekosistem mangrove yang terdapat di pantai sentigi, Ekosistem-ekosistem di pantai, menunjang kehidupan masyarakat Desa Dukong dimana sekitar 70% masyarakat hidup bergantung ke ekosistem tersebut yang menangkap dan memancing ikan serta gurita saat air laut surut. Saat ini masyarakat juga belum mengerti dan mengetahui adanya aturan Perpres No 73 Tahun 2012, yang melarang melakukan penebangan di area hutan mangrove

sekaligus mengatur mengenai pelaksanaan dan pengelolaan ekosistem mangrove secara berkelanjutan. Karena keberadaan ekosistem mangrove merupakan habitat tempat tinggal berbagai macam sumberdaya yang bernilai ekonomis. Selain itu sudah terdapat aturan mengenai sanksi yang akan dikenakan ketika masyarakat terbukti tertangkap sedang melakukan kegiatan penebangan mangrove. Masyarakat Desa Dukong mayoritas belum begitu mengetahui apa saja yang dapat dimanfaatkan di mangrove tersebut untuk meningkatkan perekonomian warga.

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki berbagai kekayaan habitat yang saling berinteraksi dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan (Riana, dkk. 2015:146). Desa Dukong merupakan salah satu wilayah pesisir di Kecamatan Simpang Pesak dan Kabupaten Belitung Timur. Desa Dukong merupakan wilayah pesisir yang mempunyai kawasan mangrove yang masih terjaga. Kelompok Karang Taruna Desa Dukong melakukan kegiatan rehabilitasi mangrove. Konsep pengelolaan

ekowisata dapat mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam menjaga dan memelihara kelestarian hutan mangrove.

Pengembangan ekonomi wisata (ekowisata) merupakan salah satu pembangunan yang dapat menjadi solusi dari kegiatan tersebut. Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk konsep wisata (ekosistem) sejalan dengan perubahan minat wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi menjadi wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang di dalamnya ada unsur pendidikan dan konservasi. Kelompok Karang Taruna Desa Dukong dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik alami dan kaya akan keanekaragaman hayati serta dapat melestarikan lingkungan hidup.

Tujuan dari pengabdian pengembangan mangrove di Desa Dukong adalah untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke mangrove. Selain itu, untuk mengenal kepada masyarakat luas tentang keindahan mangrove. Dan juga untuk membuat mangrove di Desa Dukong terlihat lebih bagus dan lebih baik dari sebelumnya.

2. Metode

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di Desa Dukong pada tanggal 28 Januari – 22 Februari 2020 ini merupakan upaya dalam membentuk lingkungan mangrove agar menjadi tempat ekowisata yang nantinya diharapkan dapat mengangkat dan membangun masyarakat di Desa Dukong. Untuk itu, masyarakat harus memahami pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga dan mengelola mangrove agar dapat mengembangkan mangrove agar menjadi nilai ekonomi bagi masyarakatnya.

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini antara mahasiswa dan pihak mitra dalam hal ini kelompok Karang Taruna Desa Dukong Kecamatan Simpang Pesak Kabupaten Belitung Timur, menyangkut potensi kawasan hutan mangrove yang dapat dijadikan sebagai daerah ekowisata. Kemudian dilakukan penentuan tempat di Desa Dukong melalui proses observasi lapangan bersama dengan mitra dan mendokumentasikan lokasi kawasan ekosistem mangrove Desa Dukong Kecamatan Simpang Pesak Kabupaten Belitung Timur dan masyarakat yang ada di kawasan tersebut. Melakukan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung potensi-potensi kawasan ekosistem mangrove. Wawancara dilakukan

dengan cara mencatat, dan mendokumentasikan hal-hal yang dikemukakan oleh responden.

Dilakukan Membuat rancangan konsep ataupun teknik pengelolaan dan pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai daerah ekowisata yang berbasis masyarakat melalui diskusi antar kelompok Karang Taruna di Desa Dukong dan masyarakat lainnya sebagai upaya model perlindungan kawasan pesisir pantai, kawasan mangrove dan terakhir mendisain pelaksanaan program. Setelah melakukan diskusi dan penyuluhan, kegiatan pelaksanaan diskusidesain kawasan mangrove maupun gerakan pemeliharaan kawasan mangrove, Selanjutnya, pembentukan kelompok untuk kegiatan apa saja yang akan dikerjakan, kegiatan mencari bahan dan sebagainya, pembuatan dan desain kawasan mangrove, hingga pada tahap membersihkan dan menghias tempat. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan semua pihak terkait mendukung sepenuhnya program ini baik secara kelembagaan, materiil maupun moril.

Penguatan kelembagaan menggunakan metode kerjasama antara mahasiswa dengan kelompok mitra mengimplementasikan program yang telah direncanakan dan disepakati. Pekerjaan ditetapkan dalam bentuk jam kerja efektif mahasiswa selama 28 hari kegiatan KKN. Jumlah mahasiswa peserta KKN yakni 12 orang. Setiap kegiatan melibatkan sejumlah mahasiswa yang bertugas menurut sesi waktu.

3. Hasil Dan Pembahasan

Mangrove merupakan tumbuhan yang dapat tumbuh subur didaerah tropis dan subtropis. Tumbuhan ini dapat tumbuh didaerah pesisir muara sungai, biasanya pada daerah yang berlumpur. Hutan mangrove merupakan hutan yang terdapat di sepanjang pantai atau muarasungai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut, yakni tergantung waktu pasang dan bebas genangan pasang waktu surut (Hadiyanto, dkk. 2019:214-215).

Mangrove memiliki manfaat yang cukup banyak bagi kestabilan ekosistem muara. Khususnya bagi masyarakat pesisir. Beberapa manfaat dari hutan mangrove seperti melindungi pantai dari erosi dan abrasi yang disebabkan oleh air sungai dan air laut, melindungi rumah penduduk dari terpaan badai dan angin dari laut, mencegah intrusi air laut, sebagai tempat tinggal dan berlindung hewan liar, dapat menghasilkan bahan-bahan alami yang dapat berniali ekonomis, memiliki potensi edukasi dan wisata, mitigasi perubahan iklim melalui

penyerapan CO² dari udara. Selain manfaat tersebut, ada manfaat lain yang cukup penting yaitu sebagai stabilisator tepian sungai dan pesisir dan memberikan dinamika pertumbuhan dikawasan pesisir (Hadiyanto, dkk. 2019:214-215).

Strategi pengembangan mangrove adalah salah satu cara yang dilakukan untuk membuat atau mengembangkan mangrove yang mengutamakan aspek keindahan yang alami dari hutan mangrove serta fauna yang hidup disekitarnya tanpa harus merusak ekosistem tersebut. Strategi yang dapat dikembangkan diantaranya (Endang, 2015: 156) :

1. Mengembangkan produk ekowisata minat khusus mangrove
2. Meningkatkan fasilitas dan sarana
3. Meningkatkan mutu sumber daya manusia yang berkompeten
4. Membuat jejaring website ekowisata mangrove
5. Meningkatkan koordinasi dengan pemerintah daerah terkait dengan pengawasan terhadap kelestarian dan kebersihan lingkungan

Selain dari strategi di atas juga dapat ditambah yaitu dengan membuat spot foto yang dapat menyesuaikan dengan keadaan mangrove tersebut dan juga dapat ditambah dengan kata-kata motivasi tentang menjaga alam agar pengunjung merasa diingatkan betapa pentingnya menjaga alam sekitar.

Pengembangan ekowisata mangrove merupakan mengembangkan objek wisata yang berwawasan lingkungan dimana wisata tersebut mengutamakan aspek keindahan yang alami dari hutan mangrove serta fauna yang hidup disekitarnya tanpa harus merusak ekosistem tersebut untuk membuatnya lebih menarik wisatawan (Khairul, dkk. 2017:113) Dan pengembangan ini juga menjadi alasan mengapa dikembangkannya wisata mangrove karena hutan mangrove memiliki banyak manfaat bagi manusia. Mangrove di Desa Dukong memiliki 20 ha. di Desa Dukong yang telah dilakukan mahasiswa KKN selama masa pengabdian 28 hari yaitu pertama yang dilakukan dengan pengenalan lapangan wisata mangrove yang akan dikembangkan bersama kelompok Karang Taruna di desa tersebut. Wawancara dengan kelompok karang taruna tentang keadaan mangrove tersebut dengan lahan sebesar 20 ha dan baru dibuka untuk umum selama 1 tahun terakhir ini. Kemudian membuat konsep untuk pengembangan mangrove agar menjadi tempat ekowisata bagi pengunjung. Menurut Fennel (1999) dalam Arida (2017: 15)

Ekowisata merupakan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan focus pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah terhadap lingkungan, tidak bersifat konsumtif dan berorientasi pada local (dalam hal kontrol, manfaat yang dapat diambil dari kegiatan usaha).

Konsep yang dibuat sesuai dengan tema yang ditentukan yaitu tema “pelangi di mangrove” kemudian diterapkan ke mangrove dengan mengecat jembatan yang ada di mangrove tersebut dengan membuat pola – pola yang berbeda disetiap arah jalur yang berbeda di jembatan mangrove tersebut. Berikut penjelasan pola yang dibuat di jembatan mangrove:

1. Dibuat pola yang berbeda disetiap arah jembatan karena nanti pengunjung yang datang kesana tidak merasa bosan dan membuat yang melihatnya indah seperti pelangi karena banyaknya warna.
2. Jalur masuk utama mangrove dibuat seperti pola abstrak kemudian diisi dengan warna yang berbeda disetiap kolomnya.
3. Dan ada tiga tempat di lantai jembatan tersebut dibuat gambar atau mural agar terlihat lebih indah seperti gambar mangrove, dan nama desa dukong.
4. Jalur jembatan yang dari arah pantai dibuat seperti pelangi yang diwarnai sesuai dengan warna tiang jembatan yang sebelumnya sudah diberi warna.
5. Di tengah jembatan yaitu pada bundarannya diberi pola warna diagonal atau spiral karena menyesuaikan dengan tiang jembatan yang sebelumnya diberi warna.

Konsep pemberian warna pada jembatan mangrove terinspirasi dari tempat wisata lain dan kemudian sesuai dengan tema yang dibuat, selain jembatan kami juga membuat konsep spot foto yang ada di mangrove diantaranya :

1. Spot sarang burung yang dibuat berada di samping jembatan mangrove karena sesuai dengan spotnya.
2. Selain itu kami membuat kata-kata motivasi yang berhubungan dengan lingkungan mangrove seperti buang sampah pada tempatnya, peringatan tentang binatang buas yang sesuai dan di letakkan di beberapa tempat di mangrove.
3. Barcode yang ditempel di mangrove sebagai tempat edukasi masyarakat dan pengunjung yang berujung ke mangrove karena jika barcode tersebut discan maka pengunjung akan diarahkan ke website yang berisikan

pengetahuan tentang mangrove yang ada disana.

Adapun beberapa rekomendasi konsep dari mahasiswa KKN yang belum terealisasi untuk pengembangan wisata mangrove diantaranya :

1. Mengembangkan produk UMKM yang dibuat dengan bahan mangrove di Desa Dukong seperti pembuatan gantungan kunci, olahan makanan dan lain sebagainya.
2. Membuat kantin untuk menjual produk yang telah dibuat oleh masyarakat setempat.
3. Akses jalan untuk pergi ke mangrove yang nantinya akan di aspal dengan biaya dari desa atau dari pemerintah daerah
4. Pembuatan pintu masuk seperti gerbang depan mangrove agar nantinya pengunjung mengetahui tempat mangrove di Desa Dukong

4. Kesimpulan

Kegiatan strategi pengembangan wisata mangrove di desa Dukong merupakan kegiatan yang bertujuan untuk kemandirian masyarakat secara penjagaan lingkungan. Masyarakat yang sejak awal pemetaan masalah lingkungan telah dilibatkan dengan bersama sama melakukan identifikasi masalah dan identifikasi kebutuhan. Setelah menentukan pendekatan secara bersama, masyarakat diberikan pengarahan dan penyuluhan untuk memahami pentingnya pengelolaan sampah sehingga masyarakat faham dan mampu melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah dengan pendekatan bank sampah.

Metode yang digunakan terdiri dari tiga macam yaitu, *pertama*; observasi lapangan pada lokasi wisata mangrove dan wawancara terhadap masyarakat yang ada disekitar kawasan ekosistem mangrove dengan difasilitasi oleh kelompok mitra dan mahasiswa, *kedua*; menyusun suatu bentuk strategi pengembangan wisata mangrove dengan pendekatan ekowisata *ketiga*; mahasiswa bersama dengan kelompok mitra melakukan pendampingan terhadap masyarakat dalam menerapkan strategi pengelolaan mangrove sebagai daerah ekowisata.

Ucapan Terimakasih

Selama menyelesaikan artikel ini tim penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, tim penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya:

Bapak Dr.H. Asraf Suryadin, M.Pd selaku Ketua STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, Bapak/Ibu panitia pelaksana kegiatan KKN yang telah menyelenggarakan kegiatan ini, Bapak M. Eka. M. Simbolon, M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan, manda patria, selaku Kepala Desa Dukong, Putra L, selaku Ketua Karang Taruna Desa Dukong, Rian, selaku ketua POP Darwis Desa Dukong, Kepada warga desa yang sangat menyambut kami dan menerima kami di desa Dukong.

Daftar Pustaka

- Endang Karlina. 2015. *Strategi Pengembangan Ekowisa Mangrove di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur, Kalimantan Timur*. Vol. 12 No. 2 hlm. 156.
- Handiyanto, dkk. 2019. *Pengembangan Masyarakat Melalui Pelestarian Hutan Mangrove Oleh Kelompok Tani Patra Krida Wana Lestari di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap*. Vol. 3 No. 2 hlm.155-291.
- I Nyoman Sukma Arida. 2017. *Ekowisata*. Denpasar: Cakra Press.
- Khairul Hafsar. *Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Di Sungai Carang Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau*.hlm. 113
- Riana Purnamasari, dkk. 2015. *Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu, Journal of Maquares*, vol. 4 No. 4 hlm 146